

TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA SEBAGAI “AVAILABLE SPACE” : UPAYA MENINGKATKAN DAN MENDUKUNG PEMBELAJARAN MAHASISWA GENERASI NET

Sulistiorini

Abstrak

Perpustakaan perguruan tinggi saat ini tidak hanya dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saja tetapi juga kebutuhan pengguna yang perlu kita perhatikan. Tanpa mengetahui kebutuhan mereka, perpustakaan tidak bisa eksis (tertinggal) dalam menghadapi perubahan peradaban yang begitu cepat. Perpustakaan perguruan tinggi harus bertransformasi guna memenuhi kebutuhan pengguna, dengan menyediakan “available space” sebagaimana yang disampaikan Bapak Ainun Na'im dalam acara workshop FK2PTN di Pangkal Pinang. Jauh sebelumnya Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya telah melakukan transformasi dengan “available space” seperti ruang diskusi, ruang lobby, ruang Parlinah Moedjiono. Metode penulisan artikel ini menggunakan analisis deskriptif adalah menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Dari pengamatan penulis, pengguna yang “generasi net” memiliki pola belajar yang lebih aktif dapat dilihat dari ruang-ruang publik yang tersedia di Perpustakaan Unair. Mereka cenderung menuntut untuk lebih cepat dan mudah dalam memperoleh informasi serta ruang yang khusus untuk bisa mengeksplor minat dan bakat mereka. Sehingga ruang-ruang publik tersebut tidak pernah sepi oleh kegiatan-kegiatan mereka.

Kata kunci: *available space, net generation, public space private space, digital native*

PENDAHULUAN

Pengertian perpustakaan secara mendasar adalah gedung atau tempat yang memiliki tugas mengadakan, mengumpulkan, mengolah, menyimpan, dan menyebarluaskan informasi kepada masyarakat. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi keberadaan perpustakaan mengalami transformasi, penambahan atau perubahan baik secara fisik maupun konten. Perubahan fisik dititikberatkan pada sarana gedung atau penambahan ruangan layanan dalam memenuhi kebutuhan pengguna yang semakin kompleks. Perubahan konten merujuk kepada penambahan bentuk koleksi. Di era digital ini dengan pengguna yang *digital native* perpustakaan harus memiliki koleksi elektronik (*e-publications*). Melihat perkembangan perpustakaan itu sendiri, ada penambahan makna dari perpustakaan.

Sebelum era digital, perpustakaan dengan koleksi cetak sering disebut dengan perpustakaan konvensional. Namun saat ini perpustakaan yang memiliki koleksi cetak dan elektronik disebut dengan perpustakaan hibrida. Perpustakaan hibrida adalah perpustakaan yang memiliki koleksi tercetak yang permanen dan setara dengan koleksi elektronik atau digitalnya (Pendit, 2007, hal.35). Transformasi perpustakaan tidak hanya berhenti di situ saja. Hal ini sangat dirasakan sekali oleh perpustakaan perguruan tinggi yang memiliki pengguna mahasiswa, yang mana mereka adalah *digital native*. Karakteristik *digital native* menurut Strauss and Howe dikutip oleh Gibbons, seperti yang tergambar dibawah ini

When net generation students come to campus, they naturally expect the special treatment to continue. Wager suggests that one manifestation of this attitude is

* Pustakawan Perpustakaan Universitas Airlangga
E-mail: sulis.syama@gmail.com

that college “students want customized and personalized services, not a one-size-fits-all approach. There is little question that the net generation has expectations that are more encompassing, and perhaps more demanding, than those of previous generations. these expectations extend to all parts of campus, including the library (Gibbons, 2007, hal. 15).

Perilaku mahasiswa generasi net memiliki perilaku yang individualistik ingin diperlakukan secara khusus dengan layanan yang disamakan dan bersifat pribadi, bukan pendekatan satu untuk semua. Dan mereka memiliki harapan yang lebih luas, dan mungkin lebih menuntut dari generasi sebelumnya, dan harapan ini ditujukan ke semua kampus termasuk perpustakaan. Generasi net juga memiliki bakat yang lebih atau multitasking. Mereka juga mampu mengerjakan banyak tugas sekaligus dengan mudah, seperti menulis bisa melakukan satu atau lebih percakapan melalui pesan instan, bahkan mendengarkan musik, dan menonton program televisi (Gibbons, 2007, hal. 17).

Melihat kondisi di atas mulai perubahan atau penambahan koleksi, media teknologi informasi dan komunikasi sampai dengan karakteristik pengguna “*Digital native*” merupakan tantangan yang besar bagi perpustakaan perguruan tinggi saat ini. Maka perpustakaan perguruan tinggi sebagai jantung informasi harus melakukan transformasi atau perubahan untuk memenuhi kebutuhan informasi penggunaannya. Agar tidak terlindas oleh perubahan zaman. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sekretaris Jenderal Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemendikristekdikti) Bapak Ainun Na’im dalam acara Workshop Kepustakawanan dan Rapat Kerja Forum Kerja sama Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri pada tanggal 22 Maret 2018 bahwa perpustakaan harus bertransformasi mengikuti perkembangan teknologi agar dapat menjawab kebutuhan masyarakat. “Perpustakaan ke depannya tidak hanya menjadi tempat berkumpul untuk membacabuku ataupun mencari informasi, namun perpustakaan dapat menjadi “*working space*” tempat munculnya inovasi-inovasi baru. Perpustakaan juga dapat menjadi suatu “*virtual office*”. Dan disampaikan oleh Beliau bahwa perpustakaan perguruan tinggi mempunyai ‘*available space*’ yang lebih banyak, sehingga ruangnya dapat diubah menjadi tempat pertemuan yang nyaman bagi “*innovators*” dan atau “*technoentrepreneur*” berbasis “*virtual office*”. Atmosfer perpustakaan yang sarat dengan “*knowledge*” akan menginspirasi para “*technoentrepreneurs*” muda untuk menghasilkan inovasi-inovasi baru dalam

bidangnya. Di luar negeri, beberapa Negara telah mengoptimalkan pemanfaatan ruang pustaka seperti itu, dan saya rasa di Indonesia, hal ini patut di coba’, sebut Sekjen Ainun Na’im (<https://www.facebook.com/taufiq.abdulgani/posts/1021629046563358>).

Perpustakaan Universitas Airlangga dalam beberapa tahun terakhir ini telah melakukan berbagai transformasi baik secara fisik (infrastruktur) maupun konten. Dan seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Ainun Na’im di atas, Sebenarnya Perpustakaan Universitas Airlangga telah memiliki “*available space*” dalam menunjang kegiatan pembelajaran mahasiswa. “*Available space*” seperti apakah yang dimaksud (konsep) dan bagaimana pemanfaatannya di Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya. Untuk itu, penulis tertarik untuk mengidentifikasi dan menganalisis upaya yang dilakukan perpustakaan perguruan tinggi dalam menciptakan “*available space*”. Secara khusus, lokasi penelitian yang dikaji adalah “*available space*” di Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Perpustakaan Perguruan Tinggi sebagai “*Available space*”

Pengertian “*Available Space*”

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sekjen Kemendikristekdikti Bapak Ainun Na’im bahwa perpustakaan perguruan tinggi di era digital harus memiliki “*available space*”. Apa yang dimaksud dengan “*available space*” itu sendiri. Belum ada atau banyak literatur perpustakaan yang membahas tentang konsep “*available space*” secara khusus tetapi pengertian *space* (tempat) secara umum untuk era *net generation*. Pengertian “*available space*” itu sendiri secara leksikal dalam bahasa Inggris, berasal dari dua kata yang terpisah yaitu “*available*” yang artinya tersedia dan “*space*” artinya ruangan. Maka penulis menyimpulkan yang dimaksud dengan “*available space*” di atas adalah sebuah ruangan yang tersedia di perpustakaan yang bisa atau dapat mengakomodir bakat dan minat pengguna khususnya mahasiswa.

Mahasiswa “*Net Generation*” adalah mahasiswa *mobile*, dari pengamatan penulis para pengguna (mahasiswa) yang berkunjung ke perpustakaan lebih aktif dengan dunia *gadget* nya baik itu *hand phone*, *laptop*, kamera *digital*. Kehidupan mereka tidak bisa lepas dari perangkat *portable storage* dan *wireless connection*. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu mereka

mengonsumsi media dan informasi di dunia maya. Baik itu informasi sosial mereka maupun kegiatan akademis.

Mereka juga membutuhkan sebuah tempat dimana secara leluasa dapat melakukan aktivitas mereka selama di kampus seperti membaca, makan, minum, tidur, bersosialisasi, terlibat dalam kelompok dan belajar individu. Di samping itu mereka dapat mengakses informasi dengan *gadget* mereka baik untuk tujuan sosial maupun akademis.

Hal ini harus disadari oleh perpustakaan perguruan tinggi yang tidak hanya mengadakan, mengumpulkan, mengolah, dan menyebarluaskan informasi saja agar selalu eksis tidak terlindas oleh jaman. Tepatnya perpustakaan di jaman "*Net Generation*" perpustakaan perguruan tinggi sebagai tempat yang mana para penggunanya (mahasiswa) dapat melakukan aktivitas belajar, penelitian, dan diskusi dari berbagai disiplin ilmu (Gibbons, 2007, hal. 94). Perpustakaan seperti apa yang diharapkan oleh mereka. Tepatnya perpustakaan kampus atau perguruan tinggi adalah harapan mereka sebagai tempat pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan karena memiliki jam operasional yang panjang dan memiliki banyak tempat duduk. Menurut Gibbons (2007, hal. 94) melihat fungsi perpustakaan di atas, akibatnya perpustakaan tidak hanya mempunyai tempat yang hanya untuk penelitian, belajar, dan keahlian akademik lainnya. Namun perpustakaan perguruan tinggi harus memiliki pemikiran peran yang cukup luas dan mendapatkan implikasi untuk fasilitas, kebijakan, dan teknologi apa yang ditawarkan dan bagaimana. "*Available space*" merupakan fasilitas yang harus disediakan oleh perpustakaan perguruan tinggi saat ini baik dalam bentuk ruang publik (*public space*) dan ruang pribadi (*private space*). Yang sifatnya terbuka untuk aktivitas akademik dan kemanfaatannya lebih mengarah kepada pembelajaran, diskusi, *sharing information*, dan pengembangan minat dan bakat.

Public Space (Ruang publik)

Melihat perkembangan perpustakaan perguruan tinggi saat ini dituntut untuk selalu mengalami *transformasi* (perubahan) baik karena tuntutan jaman dan kebutuhan penggunanya. Dan sekarang ini perpustakaan perguruan tinggi saling berpacu dalam melakukan perubahan dari koleksi, layanan, gedung, dan ruangan dengan alokasi anggaran yang telah ditentukan. Tanpa adanya perubahan, peran perpustakaan perguruan tinggi akan hilang keberadaannya. Peran perpustakaan perguruan tinggi yang sangat besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan secara tidak langsung ikut

melahirkan lulusan-lulusan universitas yang unggul dan berkompeten di masyarakat. Peran perpustakaan perguruan tinggi tertuang dalam TRIDHARMA PERGURUAN TINGGI, yang mendukung dan menunjang kinerja perguruan tingginya yaitu sebagai :

1. Sebagai penunjang pendidikan dan pengajaran. Perpustakaan Perguruan Tinggi bertujuan untuk mengumpulkan, mengolah, menyimpan, menyajikan dan menyebarluaskan informasi untuk mahasiswa dan dosen sesuai dengan kurikulum yang berlaku
2. Sebagai penunjang penelitian. Kegiatan Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah mengumpulkan, mengolah, menyimpan, menyajikan dan menyebarluaskan informasi bagi peneliti baik intern institusi atau ekstern di luar institusi
3. Sebagai penunjang pengabdian kepada masyarakat. Perpustakaan Perguruan Tinggi melakukan kegiatan dengan mengumpulkan, mengolah, menyimpan, menyajikan dan menyebarluaskan informasi bagi masyarakat (Santi, 2014, hal. 168)

Untuk tercapainya visi dan misi tersebut menurut Sulistyono-Basuki maka tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi, lazimnya staf pengajar dan mahasiswa. Sering pula mencakup tenaga kerja administrasi perguruan tinggi.
2. Menyediakan bahan pustaka (referensi) pada semua tingkatan akademis, artinya mulai dari mahasiswa tahun pertama hingga ke mahasiswa pascasarjana dan pengajar.
3. Menyediakan ruangan belajar bagi pemakai perpustakaan.
4. Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemakai.
5. Menyediakan jasa informasi aktif yang tidak saja terbatas pada lingkungan perguruan tinggi juga lembaga industri lokal (Santi, 2014, hal. 168–169)

Perpustakaan perguruan tinggi saat ini dituntut untuk menyediakan ruangan belajar bagi penggunanya yang dapat memfasilitasi aktivitas pengguna yang serba *digital*. Penyediaan ruang belajar yang nyaman dan menyenangkan adalah harapan dan keinginan mereka agar dapat *mengeksplor* potensi yang mereka miliki baik secara berkelompok maupun pribadi. *Public space* dan *private space* adalah ruangan yang sangat mendukung kegiatan mereka.

Menurut Jurgen Habermas, yang dimaksud dengan ruang publik adalah sebuah tempat untuk berkumpulnya masyarakat yang memiliki kebebasan menyatakan pendapat, sikap, dan memberikan argumen tanpa adanya pengaruh atau tekanan dari pihak yang berkuasa (Qomariyah, 2017, hal. 29).

Sebagai "*public space*" ruangan yang disediakan oleh perpustakaan perguruan tinggi mendukung untuk pembelajaran secara kolaboratif. Mengingat perguruan tinggi merupakan tempat pendidikan yang memiliki berbagai fakultas dan program studi dari berbagai disiplin ilmu. Maka perpustakaan perguruan tinggi merupakan tempat berkumpulnya (*meeting point*) para pengguna dari berbagai fakultas dan program studi yang ada di perguruan tinggi tersebut. Tentunya ada berbagai kegiatan yang bersifat kolaboratif baik secara akademik maupun non akademik di perpustakaan perguruan tinggi tersebut yang sifatnya terbuka untuk civitas akademika dari semua fakultas, strata mulai diploma sampai dengan pasca sarjana (Istiana, 2015, hal. 42).

Begitu pentingnya "*public space*" ini bagi mahasiswa dalam mendukung pembelajaran mereka. Seperti apakah "*public space*" yang diharapkan oleh pengguna (mahasiswa) di era generasi net ini. Menurut Stephen Carr *et al.*, bahwa "*public space*" yang bisa berfungsi secara optimal dan berperan baik, maka "*public space*" harus memiliki 3 (tiga) kualitas utama yaitu:

1. **Responsive** (tanggap) artinya "*public space*" harus dirancang dan dikelola dengan mempertimbangkan kepentingan penggunanya
2. **Democratic** (demokratis) artinya hak pengguna yang menggunakan ruangan publik atau "*public space*" harus dilindungi, para pengguna bebas untuk berekspresi di ruangan tersebut namun harus tetap dalam batas aturan yang ada dan telah ditetapkan oleh perpustakaan tersebut. Karena "*public space*" adalah ruangan bersama dan terbuka untuk para pengguna lainnya yang juga memanfaatkan ruangan tersebut
3. **Meaningful** (bermakna) artinya "*public space*" paling tidak memiliki ikatan emosional dengan kehidupan penggunanya. Ruangan tersebut harus berkesan pengguna yang menggunakan ruangan tersebut merasa betah, nyaman, dan menyenangkan sehingga pengguna dapat leluasa untuk berekspresi (Qomariyah, 2017, hal. 26–27).

Disamping tiga kualitas utama yang disebutkan di atas, menurut Stephen Carr *et al.*, dalam Mathew

Carmona *et. al.* berpendapat bahwa "*public space*" (ruang publik) dapat dimanfaatkan secara optimal dan berperan baik bilamana memuat unsur:

1. Kenyamanan (**Comfort**) merupakan syarat utama yang harus diperhatikan dalam mengadakan "*public space*". Karena pengguna akan merasa nyaman apabila ruangan publik tersebut dapat mendukung segala aktivitas pengguna, yang perlu diperhatikan adalah
 - a. **environmental comfort** (lingkungan yang nyaman). Ruangan publik harus terlindungi oleh pengaruh alam seperti matahari, hujan, dan angin.
 - b. **physical comfort** tersedianya tempat duduk, meja, ruangan ber AC untuk menjaga kesejukan ruangan serta sarana presentasi atau multimedia seperti LCD *projector*. Dan yang terpenting adalah steker meskipun hal yang sepele tetapi sangat dibutuhkan oleh mahasiswa generasi net.
2. **Social and psychological comfort** ruang publik dapat memberikan
 - a. **effort self-confidence** (kekuatan) rasa percaya diri pengguna untuk berekspresi dan bersosialisasi.
 - b. **relaxation** dengan penataan ruangan publik yang menarik dengan menghadirkan suasana penghijauan (taman), miniatur (air mancur, patung, kolam ikan), jauh dari polusi suara (keramaian kendaraan) dapat membawa dampak psikologis pikiran dan badan menjadi sehat dan senang.
3. **Passive engagement** perilaku pasif dipengaruhi oleh kondisi sekitarnya. Dimana pengguna dapat melakukan aktivitas duduk-duduk atau berdiri sambil melihat keindahan sekitarnya seperti taman, air mancur, kolam ikan atau patung
4. **Active engagement** perilaku aktif dapat dikatakan berhasil apabila ruang publik tersebut dapat memberikan suasana atau mawadahi komunikasi antar anggota masyarakat baik teman, famili atau orang asing dengan baik.
5. **Discovery** ruang publik ditata secara tidak monoton agar tidak timbul rasa kebosanan bagi aktivitas penggunanya (Qomariyah, 2017, hal. 27). Aktivitas mahasiswa generasi net sangat tinggi dalam perolehan informasinya serta kehidupannya yang tidak bisa ditinggalkan dengan dunia gadget maka "*public space*" (ruang publik) harus dilengkapi dengan
6. **Wireless connection** atau **Wifi zone**, Wifi adalah sebuah teknologi yang memanfaatkan peralatan elektronik untuk bertukar data secara

nirkabel (menggunakan gelombang radio) melalui sebuah jaringan komputer, termasuk koneksi internet berkecepatan tinggi (<https://id.wikipedia.org/wiki/Wi-Fi>).

7. **Capacity** ruang publik juga harus diperhatikan kapasitas atau daya tampung pengunjung yang menggunakan ruangan publik tersebut. Ruang publik dengan ukuran yang lebih luas dapat menampung jumlah pengguna lebih dari 20 orang akan memungkinkan pengguna lebih efektif dalam penggunaannya. Karena mahasiswa generasi net lebih menyukai pembelajaran secara berkelompok, berdiskusi, dan *sharing* informasi
8. **Permissions** perijinan atau kemudahan juga harus diperhatikan dalam penggunaan ruang publik. Perijinan yang tidak berbelit-belit dengan aturan-aturan yang masih bisa diberlakukan, memungkinkan mahasiswa lebih efektif dalam penggunaannya.

Private Space (Ruang Individu)

Perpustakaan perguruan tinggi selain menyediakan ruang publik (*public space*) yang sifatnya lebih terbuka dan luas. Manajemen perpustakaan juga memikirkan bagi mereka yang ingin belajar individu tanpa ada gangguan dari pihak mana pun biasanya membutuhkan konsentrasi yang tinggi dan serius dalam belajar, jauh dari kebisingan, dengan menyediakan ruang individu (*Private Space*). Ruang individu memiliki ruangan yang lebih kecil hanya menampung satu pengguna saja. Dan lebih bersifat *silent room*.

Penggunaan *Private Space* (Ruang Individu) lebih efektif maka harus memperhatikan dan mempertimbangkan unsur-unsur yang tidak jauh dari ruang publik di atas:

1. Kenyamanan
 - a. **environmental comfort** (lingkungan yang nyaman). Ruangan privat harus terlindungi oleh pengaruh alam seperti matahari, hujan, dan angin.
 - b. **physical comfort** tersedianya tempat duduk, meja, ruangan ber AC untuk menjaga kesejukan ruangan, steker, pencahayaan yang terang
2. **Wireless connection** fungsinya juga sama dengan ruang publik (*public space*). Tersedianya **Wifi**, dimana pengguna ruang individu dapat melakukan

berbagai kegiatan yang membutuhkan “*Daring* (Dalam Jaringan)”

3. Perijinan yang tidak berbelit-belit

Dengan memperhatikan unsur di atas dan desain ruang publik serta ruang individu yang sangat menarik akan menambah nilai manfaat perpustakaan itu sendiri. Perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya sebagai wadah pengelola informasi tetapi juga “*available space*” yang dapat menyinergikan calon-calon ilmuwan dalam berkolaborasi untuk menghasilkan suatu karya anak bangsa. Inilah yang harus kita pikirkan di era *net generation* yang lebih aktif dengan *gadget*. Tentunya kita sebagai pustakawan harus menjembatani atas kreativitas mereka, dengan ketersediaan fasilitas-fasilitas perpustakaan.

METODE

Artikel ini ditulis oleh penulis berdasarkan teori yang ditemukan dari beberapa literatur, pengamatan, dan pengumpulan data-datanya yang diperoleh dari sumber media sosial serta laporan penggunaan ruang (ruang individu). Menurut Sugiyono (2010, hal. 147) analisis deskriptif adalah menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

PEMBAHASAN

Ruang Publik

Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya untuk mendukung kegiatan civitas akademika telah melakukan berbagai transformasi dalam penataan ruangan dengan tujuan memfasilitasi para pengguna dalam mengeksplor akademik, minat, dan bakat mereka. Ruang publik yang ada di Perpustakaan Unair bersifat terbuka bagi siapa saja yang ingin menggunakan ruangan tersebut namun harus tetap dalam norma-norma (kesopanan) yang telah ditetapkan. Ruang publik dapat digunakan sewaktu-waktu selama tidak ada kegiatan yang bersifat *urgent* (penting) penggunaannya yang membutuhkan kapasitas pengguna yang lebih banyak (20–100) peserta dan digunakan dalam sehari.

Ruang publik di Perpustakaan Universitas Airlangga terdiri dari:

Kegiatan di Ruang *Lobby* Perpustakaan Unair Tahun 2018

No.	Tanggal	Kegiatan	Penyelenggara	Pengisi Acara	Ket
1	15 Januari 2018	Musicoustic Airlangga Orkestra	HUMAS PERPUSTAKAAN UNAIR	Airlangga Orkestra	Minggu ke 3 per bulan
2	12–15 Februari 2018	Festival Bursa Buku Seken	Panitia HUT PUA ke-63	Partisipan (Mahasiswa)	
3	26 Maret 2018	Musicoustic H- 1 Squad	HUMAS PERPUSTAKAAN UNAIR	MAHASISWA FEB	Minggu ke 3 per bulan

Sumber: <https://www.facebook.com/unairlibrary/>

A. Ruang *Lobby* Perpustakaan Universitas Airlangga

Ruang *lobby* Perpustakaan Unair berada di lantai 1 depan pintu masuk perpustakaan. Tahun ini (2018) telah diadakan berbagai kegiatan dalam 1 (satu) bulan sekali di akhir bulan ketiga dengan mengundang mahasiswa baik secara perorangan maupun kelompok UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa). *Events* yang pernah diadakan di ruang *lobby* dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Kegiatan ini sangat menarik dan mendapatkan antusias dari para pengguna Perpustakaan Unair yang membutuhkan *refresh* (penyegaran) dan *entertainment* (hiburan). Kebisingan yang dirasakan selama *events* berlangsung di ruang *lobby* dapat dikendalikan karena ruang *lobby* ini berada di lantai 1 jauh dari ruang baca lantai 2 dan 3. Pengguna yang baru datang ke Perpustakaan Unair dapat menikmati acara tersebut secara langsung dan terbuka.



Foto 1. Ruang *Lobby* Performance dari Airlangga Orchestra

B. Ruang Publik (Diskusi) lantai 1

Pengguna Perpustakaan Unair saat ini merupakan pengguna yang lahir di era *net generation* atau generasi millennial, dimana pola belajar mereka dilakukan secara individu maupun berkelompok (diskusi). Perpustakaan Unair menyediakan fasilitas Ruang Publik (Diskusi) di lantai 1. Terkadang ruangan publik juga sering dimanfaatkan untuk implementasi kegiatan perkuliahan mahasiswa. Berbagai kegiatan yang pernah dilakukan oleh pengguna Perpustakaan Unair dapat dilihat pada tabel Kegiatan di Ruang Publik (Diskusi) lantai 1.

C. Ruang Belajar Individu (Rubelin)

Perpustakaan Universitas Airlangga juga menyediakan fasilitas Rubelin (Ruang Belajar Individu) manfaatnya untuk pengguna yang membutuhkan



Foto 2. Ruang Publik (Diskusi): Kompetensi Debat atau belajar untuk persiapan sidang tesis

Kegiatan di Ruang Publik (Diskusi) lantai 1

No.	Tanggal	Kegiatan	Penyelenggara	Pengisi Acara
1	23 Maret 2018	Belajar bersama menghadapi UTS	Mahasiswa	Mahasiswa
2	08 Maret 2018	Donor Darah	Panitia HUT PUA ke-63 bersama PMI	PMI bersama sponsor
3	28 Pebruari 2018	Belajar Bahasa Inggris dan Perancis	Mahasiswa	Mahasiswa
4	20 Pebruari 2018	Pelatihan Story Telling Bagi Pustakawan dan Guru Paud/TK Taman Baca Binaan	Panitia HUT PUA ke-63	<i>Storyteller</i> Handoko
5	20-Des-17	Pelatihan Kompetisi Debat Sidang Thesis	Mahasiswa	Mahasiswa

Sumber: <https://www.facebook.com/unairlibrary/>

ketenangan belajar, belajar sendiri tanpa diganggu oleh rekan-rekannya. Ruangan ini selalu penuh digunakan pada saat-saat menjelang ujian tengah semester, ujian akhir, semester, maupun menghadapi ujian sidang tugas akhir. Pemesanan rubelin tidak berbelit-belit, cukup mudah dan bisa dilakukan secara langsung (*on the spot*) melalui bagian Humas (Informasi) maupun mendaftarkan diri di web www.lib.unair.ac.id.

Prosedur penggunaan Rubelin:

1. Pengguna harus menunjukkan dan meninggalkan KTM (Kartu Tanda Mahasiswa)
2. Pengguna mengisi form yang tersedia di web Perpustakaan Unair www.lib.unair.ac.id
3. Petugas akan memberikan kunci rubelin

Untuk sementara ini penggunaan Rubelin hanya diperuntukkan untuk civitas akademika Unair saja karena hanya tersedia 4 (empat) rubelin saja. Fasilitas yang tersedia di Rubelin meliputi meja pengguna, kursi pengguna, lampu belajar, steker, ruangan berAC, karpet, dan Wifi.

D. Ruang Parlinah Moedjiono

Ruang Parlinah di lantai 3, disediakan oleh Perpustakaan Unair untuk kegiatan-kegiatan yang melibatkan peserta kurang lebih 100 peserta. Ruangan ini dapat dimanfaatkan juga oleh pengguna Perpustakaan Unair baik dari dalam maupun luar civitas akademika. Kegiatan yang sering dilakukan di Ruang Parlinah Moedjiono seperti seminar, *workshop*, lokakarya, *talkshow*, diskusi, maupun unjuk prestasi (*Challenge*). Rangkaian kegiatan yang dilakukan di Ruang Parlinah dapat dilihat di tabel Kegiatan Ruang Parlinah.

Pengguna dalam maupun luar civitas akademika Unair dapat memanfaatkan ruang publik tersebut, dengan

melalui berbagai prosedur yang harus mereka taati dan patuhi. Untuk kesehariannya ruang publik ini berada di bawah tanggung jawab bagian Humas Perpustakaan Universitas Airlangga. Dan pengguna dapat menghubungi secara langsung ke bagian Humas Perpustakaan Unair di jam kerja.

Kesediaan ruang publik ini sudah banyak pengguna yang mengetahui fasilitas tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Saudara Agung Budi Kristiawan selaku penanggung jawab Humas, pengguna sudah banyak yang mengenal fasilitas ruang publik ini dari mulut ke mulut. Bahkan pihak humas sendiri jarang mempromosikan ruang publik tersebut kepada para pengguna melalui media sosial. Mungkin dari pengenalan kepada MABA (Mahasiswa Baru) kita telah menjelaskan kepada mereka tentang fasilitas Perpustakaan Unair yang tersedia. Dari P3MB (Program Pengenalan Pada Mahasiswa Baru) mereka mengetahui secara langsung.

Namun untuk pemanfaatan yang lebih maksimal terhadap ruang publik perlu adanya promosi kepada pengguna di luar civitas akademika. Dengan demikian Perpustakaan Unair dapat lebih dikenal dan memiliki nilai lebih di luar masyarakat Unair.

KESIMPULAN

Ruang publik harus ditata dan dikelola sedemikian rupa agar para pengguna perpustakaan merasa betah untuk berkunjung ke perpustakaan, mereka tidak hanya untuk belajar tetapi juga bersosialisasi dan mengembangkan minat dan bakat mereka. Maka sepatutnya perpustakaan perguruan tinggi lebih memiliki rasa kedekatan kepada penggunanya guna memenuhi kebutuhan apa yang diinginkan penggunanya di era generasi net atau millennial sekarang ini.



Foto 3. Ruang Belajar Individu.



Foto 4. *Sharing Session* Airlangga Global Engagement.

Kegiatan di Ruang Parlinah

No.	Tanggal	Kegiatan	Penyelenggara	Pengisi Acara
1	27 Maret 2018	Pelatihan Performa Staf perpus dan Ruang baca Fakultas se-UNAIR	Manajemen Perpustakaan Unair	Motivator Adri Suyanto Didik Pribadi
2	27 Pebruari 2018	<i>Sharing session</i>	Airlangga Global Engagement	Airlangga Global Engagement
3	7 Maret 2018	<i>Parenting Seminar</i>	Panitia HUT PUA ke-63	
4	6 Maret 2018	Workshop Manajemen Perpustakaan Sekolah	Panitia HUT PUA ke-63	Tim Panitia HUT PUA
5	8 Maret 2018	Talk show Menulis Skripsi dengan Cepat dan Tepat	Panitia HUT PUA ke-63	Narsum Kak Rosa dan Kak Tasia
6	8 Desember 2017	Diskusi Buku: Dibalik Krisis Ekosistem, Pemikiran tentang Kehutanan dan Lingkungan Hidup dalam rangka Pekan Hari Hak Asasi Manusia	Huma (Perkumpulan untuk Pembaharuan Hukum Berbasis Masyarakat dan Ekologis)	HUMA
7	14 November 2017	Entrepreneur Poser: Modal Bisnis, bagaimana caranya?	PPKK, Bank BNI dan Peduli Indonesia	PPKK, Bank BNI dan Peduli Indonesia
8	9 November 2017	Airlangga Go Talent 2017	HUMAS UNAIR	HUMAS UNAIR

Sumber: <https://www.facebook.com/unairlibrary/>

DAFTAR PUSTAKA

- Gibbons, S. 2007. *The Academic Library and The Net Gen Student: Making the Connections*. Chicago: American Library Association.
- Istiana, P. 2015. Pubic Space dan Private Space : Posisi Strategis Perpustakaan dalam Mendukung Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Pustaka Ilmiah : Jurnal Ilmiah UPT Perpustakaan UNS*, 1 (1), 42.
- Kalida, M. 2015. *Capacity Building perpustakaan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Pendit, P. L. 2007. *Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia*. Jakarta: CV.Sagung Seto.
- Qomariyah, A. N. 2017. Upaya Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Menciptakan Ruang Publik: Kajian “wifi zone corner” di Perpustakaan ITS. *Pustakaloka*, 26-27.
- Santi, T. 2014. *Transformasi Perpustakaan UIN SUKA Menuju Layanan yang Berkualitas*. *Jurnal Iqra*, Volume 08 (No.02), 168-169.
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

INTERNET

- <https://id.wikipedia.org/wiki/Wi-Fi>. (n.d.).
- <https://www.facebook.com/taufiq.abdulgani/posts/10216290465633358>.(n.d.).RetrievedMaret27, 2018